p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No. 1, Juli - September 2026, pp 3883-3890

Revitalisasi Pekarangan Produktif melalui Pengembangan TOGA dan Hortikultura Desa Lambang Sari I, II, III

Mahdi Yatul Mahda[1] *, Widi Farah Dayana[2], Eka Sulistianingrum[3], Natasya Priyanka Ardira[4], Tri Amalia Amnas[5], Intanatipah[6], Lita Nafratilova[7], Hendra[8], Ibnu Rayhan[9], Sabri Ananda[10], M Khairul Azmi[11], Riezky Nur Ikhsan[12]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12] Universitas Muhammadiyah Riau, Jl. Tuanku Tambusai, Delima, Kec. Binawidya, Kota Pekanbaru, Riau 28290
E-mail: kknumri150@gmail.com
*Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7834

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 02 Sep 2026
Revised: 08 Sep 2026
Accepted: 14 Sep 2026

Kata Kunci:
Revitalisasi, Pekarangan Produktif, Pengembangan TOGA, Hortikultura, Desa Lambang Sari I, II, III.

Keywords:
Revitalization, Productive Home Gardens, Development of Medicinal Plant Gardens (TOGA), Horticulture, Lambang Sari I, II, and III Villages.

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program kerja Pekarangan Produktif dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemanfaatan pekarangan di Desa Lambang Sari I, II, III, Kecamatan Lirik, Kabupaten Indragiri Hulu. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan pemanfaatan lahan pekarangan melalui penanaman tanaman obat yang mudah dibudidayakan serta memiliki nilai guna bagi masyarakat. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif yang meliputi observasi kondisi lingkungan, persiapan lahan dan media tanam, pemilihan bibit, penanaman, serta penataan area tanaman. Jenis tanaman yang ditanam terdiri atas kunyit, serai, temulawak, jeruk purut, *Aloe vera*, tomat, dan cabai. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya area pekarangan yang ditanami lima jenis tanaman pilihan sebagai bagian dari pengembangan TOGA. Penanaman tanaman tersebut memiliki nilai fungsional karena dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat, bahan bumbu, maupun tanaman pendukung lingkungan. Selain menghasilkan area pekarangan yang lebih produktif, kegiatan ini menjadi langkah awal dalam meningkatkan pemanfaatan lahan secara optimal serta mendorong masyarakat untuk melakukan pemeliharaan dan pengembangan TOGA secara berkelanjutan setelah program KKN selesai.

Community service activities through the Productive Home Garden and Family Medicinal Plants (TOGA) program were carried out as an effort to improve the utilization of home gardens in Lambang Sari I, II, and III Villages, Lirik District, Indragiri Hulu Regency. This activity aimed to develop the use of home garden areas through the cultivation of medicinal plants that are easy to grow and provide practical benefits for the community. The activity was conducted using a descriptive approach, including environmental observation, preparation of planting areas and media, selection of seedlings, planting, and arrangement of the plant area. The plants cultivated consisted of turmeric, lemongrass, Java turmeric, kaffir lime, Aloe vera, tomato, and chilli. The results showed the establishment of a home garden area planted with five selected plant species as part of TOGA development. These plants have functional value as they can be utilized as medicinal plants, cooking ingredients, and plants that support the surrounding environment. In addition to creating a more productive home garden, this activity serves as an initial step in optimizing land utilization and encouraging the community to maintain and sustainably develop TOGA after the KKN program ends.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Mahdi Yatul Mahda, et al. (2026), Revitalisasi Pekarangan Produktif melalui Pengembangan TOGA dan Hortikultura Desa Lambang Sari I, II, III. 5(1).https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7834

PENDAHULUAN

Lahan pekarangan merupakan salah satu sumber daya yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan secara produktif oleh masyarakat. Selain berfungsi sebagai ruang terbuka di sekitar bangunan,

pekarangan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan budidaya tanaman, baik tanaman obat maupun tanaman hortikultura. Pengelolaan pekarangan secara optimal dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekaligus menyediakan sumber tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Pemanfaatan pekarangan secara produktif juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih tertata serta meningkatkan nilai guna lahan di sekitar tempat tinggal (Jihad *et al*., 2025)

Salah satu bentuk pemanfaatan pekarangan yang dapat dikembangkan adalah Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA merupakan tanaman yang dibudidayakan di sekitar tempat tinggal dan memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan herbal dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan TOGA berkaitan dengan konsep apotek hidup, yaitu pemanfaatan lahan di sekitar rumah atau lingkungan masyarakat untuk menanam berbagai jenis tanaman yang memiliki nilai guna. Lahan pekarangan yang kurang dimanfaatkan dapat dioptimalkan menjadi taman TOGA melalui proses penataan dan penanaman bersama masyarakat, termasuk kelompok PKK. Pengembangan tanaman obat pada pekarangan juga dapat menjadi bagian dari pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan praktik penanaman (Narumi *et al*., 2022).

Kondisi serupa ditemukan pada lahan yang berada di sebelah Kantor Desa Lambang Sari I, II, dan III, Kecamatan Lirik. Berdasarkan hasil pengamatan awal, lahan tersebut ditumbuhi tanaman liar dan memiliki kondisi tanah yang relatif kering. Pada lahan masih terdapat beberapa tanaman yang telah tersedia sebelumnya, seperti serai dan bunga telang. Namun, sebagian tanaman yang terdapat di lahan sudah tidak dapat digunakan atau tidak berada dalam kondisi yang layak untuk dikembangkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lahan memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali melalui kegiatan revitalisasi berupa pembersihan tanaman liar dan penataan kembali area lahan.

Revitalisasi lahan dilakukan melalui penanaman berbagai jenis tanaman obat dan hortikultura oleh KKN UMRI kelompok 150 dengan melibatkan kelompok PKK Desa Lambang Sari I, II, dan III. Tanaman yang dikembangkan terdiri atas lidah buaya (*Aloe vera*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kunyit (*Curcuma longa*), serai, jeruk purut (*Citrus hystrix*), serta tanaman hortikultura berupa tomat dan cabai. Tanaman tersebut dipilih berdasarkan ketersediaan bibit, kondisi lahan, kemudahan pemeliharaan, dan potensi pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tidak berhenti pada proses penanaman. Pada tahap akhir, tanggal 23 Agustus 2026 dilakukan penyerahan tanaman kepada kelompok PKK sekaligus sosialisasi mengenai jenis tanaman, manfaat, serta cara pemeliharaan sederhana sebagai bentuk penguatan keberlanjutan program.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses revitalisasi lahan pekarangan melalui pengembangan tanaman obat dan hortikultura, mengidentifikasi jenis serta jumlah tanaman yang dikembangkan, dan menggambarkan perubahan kondisi lahan serta potensi keberlanjutan pemanfaatannya oleh masyarakat.

METODE

Kegiatan revitalisasi lahan dilaksanakan pada 2–23 Agustus 2026 di lahan yang berada di sebelah Kantor Desa Lambang Sari I, II, dan III, Kecamatan Lirik. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Riau kelompok 150 dengan sasaran utama kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Lambang Sari I, II, dan III. Pemilihan kelompok PKK sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada peran strategisnya dalam mendukung pengelolaan lingkungan, pemanfaatan pekarangan, penyediaan pangan rumah tangga, serta edukasi kesehatan dan gizi keluarga.

Kegiatan diarahkan untuk mengembangkan lahan sebagai ruang tanaman obat keluarga dan tanaman hortikultura. Pemanfaatan lahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap bahan pangan segar, sumber vitamin dan mineral, serta tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga. Pemanfaatan lahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap bahan pangan segar, sumber vitamin dan mineral, serta tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga. Keberagaman tanaman yang dikembangkan juga dapat mendukung pemanfaatan sumber daya lokal dalam menunjang kesehatan dan kesejahteraan keluarga (Vishnukumar *et al*., 2025).

Sasaran kegiatan adalah kelompok PKK Desa Lambang Sari I, II, dan III. Kelompok PKK dilibatkan sebagai penerima manfaat sekaligus pihak yang melanjutkan pemeliharaan tanaman setelah kegiatan revitalisasi selesai. Pelibatan masyarakat dalam tahap pemeliharaan penting untuk menjaga

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

keberlanjutan program, karena kegiatan kebun atau lahan pangan tidak hanya membutuhkan penanaman, tetapi juga penyiraman, pemupukan, pengendalian gulma, pengendalian hama, dan pemanfaatan hasil tanaman secara tepat. Program produksi pangan berbasis pekarangan yang disertai edukasi dan pendampingan terbukti dapat meningkatkan peluang perempuan dan anak untuk mengonsumsi makanan yang lebih beragam (Waid *et al*., 2024).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah observasi kondisi lahan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal lahan, jenis tanaman yang masih tersedia, kondisi tanah, tingkat kebersihan, ketersediaan cahaya matahari, serta bagian lahan yang dapat digunakan untuk penanaman. Observasi juga digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan hambatan pemanfaatan lahan, termasuk kemungkinan penggunaan lahan sebagai sumber tanaman pangan dan tanaman obat keluarga (Depenbusch *et al*., 2022). Tahap ini menjadi dasar dalam menentukan jenis tanaman, lokasi penanaman, dan kebutuhan pemeliharaan.

Tahap kedua adalah pembersihan lahan dengan menghilangkan tanaman liar, sampah, serta bagian tanaman yang sudah tidak dapat digunakan. Pembersihan lahan dilakukan untuk menciptakan lingkungan tanam yang lebih tertata dan mengurangi persaingan antara tanaman budidaya dengan gulma. Dari perspektif kesehatan lingkungan, kebersihan lahan juga perlu dipertahankan untuk mencegah genangan air, penumpukan sampah, serta kondisi yang dapat mendukung perkembangbiakan vektor penyakit. Namun, pembersihan harus dilakukan secara selektif agar tidak menghilangkan tanaman yang masih bermanfaat atau tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan keluarga (Zinda Rizkia Aprilia1, 2025).

Tahap ketiga adalah penataan lahan. Area lahan ditata menjadi ruang penanaman yang lebih teratur agar memudahkan pemeliharaan, pemantauan pertumbuhan tanaman, dan pemanenan. Penataan dapat dilakukan dengan memperhatikan jarak tanam, kebutuhan cahaya, kondisi drainase, dan karakteristik masing-masing tanaman. Lahan yang tertata juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi anggota PKK mengenai budidaya tanaman, pemanfaatan hasil panen, keamanan pangan, serta hubungan antara pangan, kesehatan keluarga, dan pencegahan masalah gizi.

Tahap keempat adalah persiapan bibit. Bibit yang digunakan terdiri atas lidah buaya, temulawak, kunyit, serai, tomat, cabai, dan jeruk purut. Tanaman tersebut dipilih karena relatif sesuai untuk pemanfaatan lahan pekarangan dan memiliki fungsi yang beragam, yaitu sebagai tanaman obat keluarga, bumbu masakan, serta tanaman hortikultura. Tomat dan cabai dapat berkontribusi terhadap ketersediaan bahan pangan dan sumber senyawa bioaktif, sedangkan tanaman seperti serai, jeruk purut, kunyit, dan temulawak dapat mendukung pemanfaatan bahan alami dalam kehidupan rumah tangga (Silvia Rosana dos Santos *et al*., 2022)

Tahap kelima adalah penanaman. Bibit ditanam pada area yang telah dipersiapkan sesuai dengan karakteristik masing-masing tanaman. Sebanyak 5 bibit lidah buaya, 2 bibit temulawak, 6 bibit kunyit, 3 bibit serai, 1 bibit jeruk purut, 3 bibit tomat, dan 1 bibit cabai ditanam dalam kegiatan revitalisasi. Selain itu, pada kondisi awal lahan telah terdapat tanaman serai yang masih tersedia. Penanaman tanaman hortikultura juga mendukung fungsi produktif lahan melalui penyediaan tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan rumah tangga. Keberadaan tanaman pangan di pekarangan dapat menjadi salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya lokal yang mendukung ketersediaan pangan dan kesehatan keluarga (Shrestha & Maraseni, 2025).

Tahap keenam adalah pemeliharaan awal dan penataan akhir. Setelah penanaman, area dirapikan kembali agar tanaman berada dalam kondisi yang lebih teratur. Pemeliharaan awal meliputi penyiraman, pembersihan gulma, pemeriksaan kondisi tanaman, serta pengaturan lingkungan sekitar tanaman. Pemeliharaan juga perlu memperhatikan kebersihan area dan kondisi tanaman agar dapat mendukung lingkungan pekarangan yang sehat dan nyaman bagi masyarakat. Selain itu, hasil tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan perlu dikelola dengan memperhatikan kebersihan bahan, penggunaan air bersih, dan pengolahan secara higienis untuk menjaga keamanan pangan keluarga (Shodikin *et al*., 2023)

Tahap ketujuh adalah sosialisasi dan penyerahan tanaman. Pada 23 Agustus 2026, tanaman yang telah dikembangkan diserahkan kepada kelompok PKK Desa Lambang Sari I, II, dan III. Kegiatan tersebut disertai sosialisasi mengenai jenis tanaman, manfaat dan pemanfaatannya, pemeliharaan sederhana, serta peran lahan pekarangan dalam mendukung kesehatan dan ketahanan pangan keluarga. Kegiatan tersebut disertai sosialisasi mengenai jenis tanaman, potensi pemanfaatannya, pemeliharaan sederhana, serta keterkaitan pemanfaatan pekarangan dengan kesehatan dan kebutuhan pangan keluarga.

Jenis dan Pemanfaatan Tanaman

Tanaman obat yang dikembangkan terdiri atas lidah buaya (*Aloe vera*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kunyit (*Curcuma longa*), serai (*Cymbopogon citratus*), dan jeruk purut (*Citrus hystrix*). Setiap tanaman memiliki karakteristik dan bentuk pemanfaatan yang berbeda. Lidah buaya merupakan tanaman yang relatif mudah dibudidayakan dan memiliki berbagai potensi pemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan revitalisasi pekarangan, sebanyak 5 bibit lidah buaya ditanam sebagai salah satu tanaman obat keluarga (Catalano *et al*., 2024).

Temulawak merupakan tanaman rimpang dari famili Zingiberaceae yang telah lama dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional dan sebagai bahan pangan di Indonesia. Temulawak mengandung berbagai senyawa bioaktif, termasuk terpenoid dan kurkuminoid. Dalam kegiatan ini ditanam 2 bibit temulawak. Pemanfaatan temulawak dapat diperkenalkan sebagai bagian dari budaya tanaman obat keluarga (Rahmat *et al*., 2021).

Kunyit merupakan tanaman rimpang dari famili Zingiberaceae yang banyak digunakan sebagai rempah dan bahan herbal. Rimpangnya mengandung kurkumin serta senyawa lain yang dikaji memiliki aktivitas antioksidan dan antiinflamasi. Dalam kegiatan ini ditanam 6 bibit kunyit. Dari sudut pandang kesehatan, kunyit dapat mendukung pemanfaatan bumbu alami dalam pengolahan makanan, tetapi klaim terapeutik harus disampaikan secara hati-hati karena manfaat klinis, keamanan, dan dosis bergantung pada bentuk sediaan serta kondisi pengguna.

Serai merupakan tanaman yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan masakan dan minuman serta relatif mudah dibudidayakan di lahan pekarangan. Dalam kegiatan revitalisasi ditanam 3 bibit serai, selain tanaman serai yang telah tersedia pada kondisi awal lahan. Serai dapat meningkatkan variasi bahan dan cita rasa makanan keluarga serta dimanfaatkan sebagai bahan masakan dan minuman dalam kehidupan sehari-hari.

Jeruk purut merupakan tanaman yang banyak dimanfaatkan sebagai penyedap masakan. Daun, buah, dan kulit buahnya mengandung berbagai senyawa fitokimia. Dalam kegiatan ini ditanam 1 bibit jeruk purut. Pemanfaatan jeruk purut sebagai bumbu dapat membantu meningkatkan variasi makanan keluarga dan penerimaan makanan, tetapi tetap perlu memperhatikan kebersihan bahan, cara pengolahan, dan kesesuaian makanan dengan usia anak.

Selain tanaman obat, kegiatan ini mengembangkan tanaman hortikultura berupa tomat dan cabai. Sebanyak 3 bibit tomat (*Solanum lycopersicum*) dan 1 bibit cabai (*Capsicum annuum*) ditanam. Pengembangan tanaman hortikultura bertujuan memperluas fungsi lahan agar tidak hanya berfokus pada tanaman obat, tetapi juga mendukung ketersediaan bahan pangan rumah tangga. Keberadaan berbagai jenis tanaman dapat membantu meningkatkan akses terhadap bahan pangan yang beragam serta mendukung pemanfaatan sumber daya lokal dalam menunjang kesehatan keluarga (Waid *et al*., 2024).

Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi lahan sebelum dan setelah revitalisasi, meliputi kebersihan, kerapian, keberadaan tanaman, serta kesiapan lahan untuk dimanfaatkan sebagai area budidaya. Observasi juga dilakukan selama proses penanaman untuk mencatat jenis tanaman dan keterlibatan kelompok PKK dalam kegiatan.

Dokumentasi dilakukan pada setiap tahapan kegiatan, meliputi kondisi awal lahan, proses pembersihan dan penataan, persiapan serta penanaman bibit, sosialisasi, penyerahan tanaman kepada kelompok PKK, dan kondisi lahan setelah revitalisasi. Data jumlah tanaman diperoleh melalui pencatatan langsung terhadap bibit yang ditanam selama kegiatan. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan hasil revitalisasi dan keberagaman tanaman yang dikembangkan di lahan pekarangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal, lahan yang berada di sebelah Kantor Desa Lambang Sari I, II, dan III memiliki kondisi yang belum tertata secara optimal. Lahan ditumbuhi tanaman liar dan memiliki kondisi tanah yang relatif kering. Pada area tersebut masih ditemukan beberapa tanaman yang telah tersedia sebelumnya, seperti serai dan bunga telang. Namun, sebagian besar tanaman lainnya sudah tidak dapat digunakan atau tidak berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk dikembangkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lahan memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali menjadi area yang lebih produktif melalui kegiatan pembersihan, penataan, dan penanaman.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Tahap awal revitalisasi dilakukan dengan membersihkan tanaman liar yang memenuhi area lahan untuk membuka ruang tanam sekaligus mengurangi kondisi lahan yang sebelumnya kurang terawat. Setelah proses pembersihan, dilakukan penataan area yang akan digunakan untuk tanaman dengan mempertimbangkan kondisi lahan dan jenis tanaman yang akan dikembangkan. Tahap berikutnya adalah penanaman bibit pada area yang telah dipersiapkan. Sebanyak 21 bibit dari tujuh jenis tanaman ditanam, yang terdiri atas lidah buaya (*Aloe vera*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kunyit (*Curcuma longa*), serai, jeruk purut (*Citrus hystrix*), tomat, dan cabai.

Tabel 1. Jenis dan Jumlah Tanaman

No.	Jenis Tanaman	Nama Latin	Kategori	Jumlah
1.	Lidah Buaya	*Aloe vera*	TOGA	5
2.	Temulawak	*Curcuma xanthorrhiza*	TOGA	2
3.	Kunyit	*Curcuma longa*	TOGA/Rempah	6
4.	Serai	*Cymbopogon citratus*	TOGA/Rempah	3
5.	Jeruk Purut	*Citrus hystrix*	TOGA/Rempah	1
6.	Tomat	*Solanum lycopersicum*	Hortikultura	3
7.	Cabai	*Capsicum annuum*	Hortikultura	1
	TOTAL			**21**

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 21 bibit yang ditanam dalam kegiatan revitalisasi lahan pekarangan, yang terdiri atas tujuh jenis tanaman. Kunyit menjadi tanaman dengan jumlah bibit terbanyak, yaitu 6 bibit, disusul oleh lidah buaya sebanyak 5 bibit. Serai dan tomat masing-masing berjumlah 3 bibit, temulawak sebanyak 2 bibit, sedangkan jeruk purut dan cabai masing-masing berjumlah 1 bibit. Komposisi tersebut menunjukkan adanya variasi jenis tanaman yang dikembangkan dalam satu area pekarangan. Kunyit dan temulawak merupakan tanaman yang umum dimanfaatkan sebagai tanaman obat dan bahan herbal, sedangkan lidah buaya, serai, dan jeruk purut memiliki beragam potensi pemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, tomat dan cabai merupakan tanaman hortikultura yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan.

Komposisi tanaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan revitalisasi tidak hanya berfokus pada pengembangan tanaman obat keluarga (TOGA), tetapi juga mengintegrasikan tanaman hortikultura dalam satu area penanaman. Penggabungan kedua kelompok tanaman tersebut menghasilkan pemanfaatan lahan yang lebih beragam, baik untuk tanaman yang memiliki nilai guna sebagai bahan herbal maupun tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Keberagaman jenis tanaman juga memberikan pilihan bagi masyarakat untuk mengembangkan dan memanfaatkan lahan sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, kegiatan penanaman tidak hanya diarahkan pada penghijauan lahan, tetapi juga pada pembentukan area pekarangan yang memiliki fungsi produktif dan dapat terus dikembangkan melalui pemeliharaan oleh masyarakat.



Gambar 1. Proses Pembersihan dan Penataan Lahan



Gambar 2. Proses Penanaman Tanaman

Setelah proses pembersihan, penataan, dan penanaman dilakukan, kondisi lahan mengalami perubahan secara fisik. Tanaman liar yang sebelumnya memenuhi area telah dibersihkan sehingga lahan menjadi lebih terbuka dan tertata. Area yang telah dibersihkan selanjutnya dimanfaatkan sebagai ruang penanaman berbagai jenis tanaman yang telah dipilih sesuai dengan kondisi lahan dan tujuan kegiatan. Penanaman 21 bibit pada area tersebut memberikan perubahan fungsi lahan dari kondisi yang sebelumnya kurang terawat menjadi area budidaya tanaman yang lebih terarah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi dapat menjadi langkah awal dalam mengoptimalkan kembali pemanfaatan lahan pekarangan. Area yang telah ditanami selanjutnya dapat dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat, khususnya kelompok PKK, sehingga pemanfaatan lahan tidak berhenti pada kegiatan penanaman, tetapi dapat dilanjutkan secara berkelanjutan.



Gambar 3. Penyerahan Tanaman dan Sosialisasi Kepada Kelompok PKK

Tahap akhir kegiatan dilaksanakan pada 23 Agustus 2026 melalui penyerahan tanaman kepada kelompok PKK sekaligus sosialisasi mengenai tanaman yang telah dikembangkan. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan informasi mengenai jenis tanaman, potensi pemanfaatannya, serta cara pemeliharaan sederhana yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program karena penanaman tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan perubahan fisik pada lahan, tetapi juga sebagai sarana pemberi informasi dasar masyarakat dalam memelihara dan memanfaatkan tanaman yang telah ditanam. Pendekatan tersebut sejalan dengan Narumi *et al*., (2022) ,yang menunjukkan pentingnya kombinasi antara pemberian pengetahuan dan praktik dalam kegiatan pengembangan TOGA. Penyerahan tanaman kepada kelompok PKK juga menjadi bentuk keberlanjutan program, sehingga tanaman yang telah ditanam dapat terus dirawat setelah kegiatan KKN selesai.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)



Gambar 4. Kondisi Lahan Setelah Revitalisasi

Pelaksanaan revitalisasi memberikan perubahan terhadap fungsi dan kondisi fisik lahan. Sebelum kegiatan dilakukan, lahan didominasi tanaman liar dan belum tertata sehingga belum dimanfaatkan secara optimal. Setelah melalui proses pembersihan, penataan, dan penanaman, lahan menjadi lebih terbuka, tertata, dan memiliki fungsi baru sebagai area budidaya tanaman. Tanaman obat seperti kunyit, temulawak, lidah buaya, serai, dan jeruk purut memiliki potensi pemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan keberadaan tomat dan cabai menambah fungsi lahan sebagai area tanaman hortikultura. Dengan demikian, kegiatan revitalisasi tidak hanya menghasilkan perubahan visual pada lahan, tetapi juga mengembangkan area yang memiliki fungsi produktif dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Produktivitas lahan dalam kegiatan ini mencakup pemanfaatan ruang, penghijauan, pengembangan tanaman yang bernilai guna, serta edukasi dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya.

Keberlanjutan kegiatan menjadi aspek penting setelah proses revitalisasi selesai. Penyerahan tanaman dan sosialisasi kepada kelompok PKK pada 23 Agustus 2026 menjadi langkah awal untuk memastikan tanaman tetap dipelihara setelah program KKN berakhir. Pemeliharaan dapat dilakukan melalui penyiraman secara rutin, pembersihan gulma, pemantauan pertumbuhan tanaman, serta penggantian bibit apabila terdapat tanaman yang tidak tumbuh dengan baik. Jenis tanaman juga dapat ditambah secara bertahap sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi lahan. Ke depan, lahan tersebut berpotensi dikembangkan sebagai area edukasi sederhana mengenai tanaman obat dan hortikultura. Masyarakat dapat memanfaatkan area tersebut untuk mengenali berbagai jenis tanaman sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai cara budidaya dan pemanfaatannya. Dengan adanya pemeliharaan dan pengembangan secara berkelanjutan, revitalisasi lahan diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih panjang bagi masyarakat Desa Lambang Sari I, II, dan III.

SIMPULAN

Revitalisasi lahan pekarangan di sebelah Kantor Desa Lambang Sari I, II, dan III, Kecamatan Lirik, berhasil mengubah lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara maksimal dan didominasi tanaman liar dengan kondisi tanah yang relatif kering. Melalui kegiatan pembersihan, penataan, dan penanaman, sebanyak 21 bibit dari tujuh jenis tanaman berhasil dikembangkan, yaitu lidah buaya, temulawak, kunyit, serai, jeruk purut, tomat, dan cabai. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan kondisi fisik lahan menjadi lebih bersih, tertata, dan memiliki fungsi sebagai area budidaya tanaman obat dan hortikultura.

Penyerahan tanaman dan sosialisasi kepada kelompok PKK pada 23 Agustus 2026 menjadi langkah awal dalam mendukung keberlanjutan pemanfaatan lahan setelah program KKN selesai. Melalui pemeliharaan dan pengembangan tanaman secara berkelanjutan, lahan tersebut berpotensi memberikan nilai guna bagi masyarakat sekaligus menjadi area pekarangan yang lebih produktif. Dengan demikian, revitalisasi melalui pengembangan tanaman obat dan hortikultura dapat menjadi salah satu upaya sederhana dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan dan pengembangan pekarangan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian serta penyusunan artikel ini. Terima kasih secara khusus disampaikan kepada Ibu Dosen Pembimbing Lapangan, Lita Nafratilova, S.SiT., M.Keb., yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan KKN. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota KKN UMRI Kelompok 150 atas kerja sama, partisipasi, dan kontribusinya dalam setiap tahapan kegiatan revitalisasi lahan pekarangan dan pengembangan TOGA. Apresiasi turut disampaikan kepada Kepala Desa Lambang Sari I, II, dan III beserta perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama kegiatan berlangsung, serta kepada ibu-ibu PKK Desa Lambang Sari I, II, dan III yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi dan pemeliharaan tanaman. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan yang diberikan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan artikel ini dapat diselesaikan.

REFERENSI

Catalano, A., Ceramella, J., Iacopetta, D., Marra, M., Conforti, F., Lupi, F. R., Gabriele, D., Borges, F., & Sinicropi, M. S. (2024). *Aloe vera — An Extensive Review Focused on Recent Studies*.

Depenbusch, L., Schreinemachers, P., Brown, S., & Roothaert, R. (2022). Impact and distributional effects of a home garden and nutrition intervention in Cambodia. *Food Security*, 865–881. https://doi.org/10.1007/s12571-021-01235-y

Jihad1, Fajri Dhaniar Mohammad, Fitria Dina Riana2, Hery Toiba3, I. I. P. (2025). *KONTRIBUSI PERTANIAN BERBASIS PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR*. *9*, 948–958.

Muhammad Ali Shodikin, Enny Suswati, Bagus Hermansyah, Wiwien Sugih Utami, D. A. (2023). *A b s t r a c t*. *16*, 66–76.

Narumi, S. A., Setianingsih, W., & Desmawati, L. (2022). *Jurnal Bina Desa Optimalisasi Lahan Pekarangan untuk Taman TOGA Menuju Keluarga Sehat Pendahuluan*. *4*(1), 121–126.

Rahmat, E., Lee, J., & Kang, Y. (2021). *Phytochemistry , Biotechnology , and Pharmacological Activities*. *2021*. https://doi.org/10.1155/2021/9960813

Shrestha, S., & Maraseni, T. (2025). *Enhancing Food Security Through Home Gardening : A Case Study in Phoukhoud District , Lao PDR*.

Silvia Rosana dos Santos, Maurício Lamano Ferreira, Maria Solange Francos, Sandra Medina Benini, Armando Reis Tavares, A. P. B. do N. (2022). *Multipurpose plants in home gardens of Guarulhos (São Paulo State , Brazil): from biodiversity conservation to public health*. 1–26.

Vishnukumar, S., Weber, J., Thiagarajah, R., & Brough, L. (2025). *From gardens to plates : household food production fuels dietary diversity for women and children in rural Sri Lanka*. *1331*(November 2024), 2025. https://doi.org/10.1017/S0029665125100219

Waid, J. L., Wendt, A. S., Kader, A., & Gabrysch, S. (2024). *Impact of a Homestead Food Production Program on Dietary Diversity : Seasonal and Annual Results from the Cluster-Randomized FAARM Trial in Sylhet , Bangladesh*. *154*(October 2023), 191–201. https://doi.org/10.1016/j.tjnut.2023.10.014

Zinda Rizkia Aprilia1, A. M. (2025). *Isolasi dan Identifikasi Bakteri E-Coli dari Tumbuhan Coleus Amboinicus Universitas Adiwangsa Jambi , Indonesia hayati luar biasa , termasuk berbagai jenis tanaman obat yang telah digunakan secara Uji Biokimia Indole Test : positif (+)*.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)